

SKRIPSI

PERENCANAAN LANSKAP TABBUTTU BERBASIS EKOWISATA

DI KABUPATEN SINJAI

MUTMAINNA

G011 19 1171



PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI

DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

PERENCANAAN LANSKAP TABBUTTU BERBASIS EKOWISATA

DI KABUPATEN SINJAI

Disusun dan diajukan oleh :

MUTMAINNA

G011 19 1171



PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI

DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

PERENCANAAN LANSKAP TABBUTTU BERBASIS EKOWISATA
DI KABUPATEN SINJAI

MUTMAINNA

G011 19 1171

Skripsi Sarjana Lengkap
Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana
Pada

Departemen Budidaya Pertanian
Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

Makassar, Juli 2023

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Cri Wahyuni B.Y., SP., MSI
NIP. 19690412 199703 2 001

Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP.
NIP. 19591105 198702 2 001

Mengetahui,
Ketua Departemen Budidaya Pertanian



Dr. Hari Iswoyo, S.P., M.A
NIP. 19760508 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PERENCANAAN LANSKAP TABBUTTU BERBASIS EKOWISATA
DI KABUPATEN SINJAI**

Disusun dan Diajukan oleh

**MUTMAINNA
G011 19 1171**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Masa Studi Program Sarjana, Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin pada Tanggal 7 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Cri Wahyuni B.Y., SP., MSi
NIP. 19690412 199703 2 001

Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP.
NIP. 19591105 198702 2 001

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Agroteknologi**



Dr. Ir. Abd. Haris Bahrin, M.Si.
NIP. 19670811 199403 1 003

ABSTRAK

MUTMAINNA, (G011 19 1171). Perencanaan Lanskap Tabbuttu Berbasis Ekowisata di Kabupaten Sinjai. Dibimbing oleh **CRI WAHYUNI** dan **NOVATY ENY DUNGGA**.

Tabbuttut merupakan kawasan yang terletak di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Kawasan ini termasuk bagian dari Tahura Abdul Latief Kabupaten Sinjai pada blok tradisional yang dikelola masyarakat sekitar sebagai lahan pertanian. Tujuan penelitian ini untuk menyusun suatu perencanaan lanskap ekowisata, yang menyediakan fasilitas dan ruang wisata dilengkapi jalur sirkulasi dengan memperhatikan potensi kawasan. Metode yang digunakan adalah modifikasi dari metode Gold (1980) dengan beberapa tahap yaitu persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, konsep dan perencanaan. Aspek yang dianalisis mencakup analisis Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) dan analisis kerentanan fisik. Analisis OTDW menunjukkan bahwa kawasan Tabbuttu termasuk dalam kategori sangat layak dikembangkan menjadi ekowisata. Sedangkan hasil analisis kerentanan fisik, kawasan Tabbuttu didominasi oleh tingkat kepekaan sedang sehingga dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata. Hasil penelitian ini berupa perencanaan lanskap dengan mempertahankan sumber daya yang ada dan diharapkan mampu memberi keuntungan bagi masyarakat sekitar. Konsep yang dihasilkan terdiri dari konsep ruang, fasilitas dan utilitas, sirkulasi dan tata hijau yang kemudian disusun menjadi *site plan* kawasan Tabbuttu. Konsep ruang dibagi menjadi ruang konservasi, penyangga, pendukung, budidaya, rekreasi serta ruang pelayanan dan penerimaan. Adapun konsep fasilitas terdiri dari fasilitas akomodasi, toilet, mushola, gazebo, *playground*, *tree house*, jalur trekking, *viewing deck*, *coffee corner* serta fasilitas pendukung meliputi *ticketing* dan area perdagangan. Konsep sirkulasi terbagi menjadi menjadi dua yakni jalur primer dan jalur sekunder. Sedangkan konsep tata hijau yang direncanakan pada tapak diklasifikasikan berdasarkan fungsi penanamannya pada konsep ruang diantaranya vegetasi konservasi, penyangga, budidaya, pengarah dan vegetasi estetika.

Kata kunci : *ekowisata, kawasan Tabbuttu, OTDW, perencanaan lanskap*

PERNYAFAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mutmainna
NIM : G011 19 1171
Program Studi : Agroteknologi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini tulisan saya yang berjudul :

“Perencanaan Lanskap Tabbutu Berbasis Ekowisata di Kabupaten Sinjai”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Juli 2023

Yang menyatakan


Mutmainna

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji hanya milik Allah ﷻ yang ditangannya terenggam nyawa seluruh makhluk, Rabb pemilik ‘Arsy yang agung dan Pencipta langit dan bumi. Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah ﷻ yang telah menganugerahi nikmat terbesar, yaitu nikmat iman dan islam. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada sang revolusioner sejati, Rasulullah Muhammad ﷺ. Juga kepada keluarga, sahabat, sahabiyyat, tabi’in, tabi’ut tabi’in dan para pengikut beliau yang senantiasa istiqomah di bawah naungan tauhid dan sunnahnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, atas berkat rahmat dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perencanaan Lanskap Tabbuttu Berbasis Ekowisata di Kabupaten Sinjai.” Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana (S1) pada Departemen Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Dalam penulisan skripsi ini, penulis dengan segala keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan dapat melewati segala hambatan berkat do’a, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Hasan dan ibunda Salmah serta kakak-kakak saya dan adik saya atas dukungan moril, materil, doa, semangat dan kasih sayang agar penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini. Untuk itu, ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Cri Wahyuni, B.Y., S.P., MSi selaku pembimbing utama dan Ibu Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP selaku pembimbing pendamping yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hari Iswoyo, SP. MA., Ibu Dr. Tigin Dariati, SP. MES dan Ibu Dr. Nurfaida, SP. M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, arahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Salangke, M.Sc selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Bapak Dr. Hari Iswoyo, SP. MA selaku Ketua Departemen Budidaya Pertanian, Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta staf Fakultas Pertanian atas ilmu dan pelayanan yang telah diberikan.
5. Pengelola Taman Hutan Raya Abdul Latief dan DLHK Kabupaten Sinjai yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.
6. Teman-teman sejak maba sampai saat ini: Astuti, Indri dan Nisaa.
7. Teman seperjuangan sejak SMA: Santi dan Itin yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam proses penelitian.
8. Teman-teman KKNT Desa Wisata 108 Leang-Leang (Iyas, Ravly, Mute, Iin, Mul, kak Nan dan Nabhan).

9. Teman –teman Arsitektur Lanskap 19, asisten praktikum lanskap, Agroteknologi MKU-C dan OKS19EN.
10. Terima kasih kepada orang-orang yang sering bertanya, ‘kapan saya lulus?’ Ini adalah jawaban dari pertanyaan kalian.
11. Tidak lupa juga, terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendo’akan, membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Jazaahumullaahu khayran, semoga Allah ﷻ membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Hanya Allah ﷻ pemilik catatan paling lengkap dan sebaik-baik pemberi balasan atas segala kebaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis berharap dengan segala kerendahan hati adanya kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada. Namun, penulis tetap berharap agar tulisan ini diberkahi oleh Allah ﷻ dan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Makassar, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Tujuan dan Kegunaan..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 6 |
| 2.1 Perencanaan Lanskap..... | 6 |
| 2.2 Ekowisata..... | 7 |
| 2.2.1 Pengertian Ekowisata..... | 7 |
| 2.2.2 Jenis dan Prinsip-Prinsip Ekowisata | 8 |
| 2.2.3 Elemen Ekowisata..... | 10 |
| 2.2.4 Pengembangan Ekowisata | 10 |
| 2.2.5 Taman Hutan Raya | 12 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 15 |
| 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian..... | 15 |
| 3.2 Alat Penelitian | 15 |
| 3.3 Metode Penelitian | 17 |
| BAB IV INVENTARISASI, ANALISIS DAN SINTESIS..... | 28 |
| 4.1 Kondisi Umum Taman Hutan Raya Abdul Latief Kabupaten Sinjai .. | 28 |
| 4.2 Aspek Fisik dan Biofisik | 28 |
| 4.2.1 Letak, Luas dan Batas Tapak | 31 |
| 4.2.2 Aksesibilitas..... | 33 |
| 4.2.3 Iklim..... | 34 |
| 4.2.4 Tanah..... | 35 |
| 4.2.5 Topografi dan Kemiringan..... | 35 |
| 4.2.6 Vegetasi..... | 36 |
| 4.2.7 Satwa..... | 39 |

| | |
|---|------------|
| 4.2.8 Hidrologi | 43 |
| 4.2.9 Fasilitas dan Utilitas..... | 44 |
| 4.2.10 <i>Sensuous Quality</i> | 46 |
| 4.3 Aspek Sosial | 50 |
| 4.3.1 Demografi | 50 |
| 4.3.2 Sejarah Kawasan | 51 |
| 4.3.3 Persepsi dan Preferensi | 53 |
| 4.4 Aspek Legal | 57 |
| 4.5 Analisis | 62 |
| 4.5.1 Analisis Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata..... | 62 |
| 4.5.2 Analisis Kerentanan Fisik | 69 |
| 4.5.3 Analisis Iklim..... | 75 |
| 4.6 Sintesis..... | 76 |
| BAB V KONSEP DAN PERENCANAAN..... | 79 |
| 5.1 Konsep Dasar..... | 79 |
| 5.2 Konsep Pengembangan..... | 79 |
| 5.2.1 Konsep Tata Ruang..... | 79 |
| 5.2.2 Konsep Fasilitas dan Aktivitas..... | 80 |
| 5.2.3 Konsep Sirkulasi | 84 |
| 5.2.4 Konsep Tata Hijau | 86 |
| 5.3 Rencana Lanskap | 89 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... | 97 |
| 6.1 Konsep Dasar..... | 97 |
| 6.2 Konsep Pengembangan..... | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |
| LAMPIRAN..... | 101 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Teks | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1 | Jenis Sumber dan Cara Pengambilan Data..... | 19 |
| 2 | Kriteria Penilaian Daya Tarik Kawasan..... | 21 |
| 3 | Kriteria Penilaian Aksesibilitas..... | 22 |
| 4 | Kriteria Penilaian Kondisi Sekitar Kawasan..... | 22 |
| 5 | Kriteria Penilaian Ketersediaan Akomodasi | 23 |
| 6 | Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana | 23 |
| 7 | Kriteria Penilaian Ketersediaan Air Bersih..... | 24 |
| 8 | Kriteria Kelayakan Pengembangan Kawasan Ekowisata | 25 |
| 9 | Klasifikasi dan Skor Kemiringan Tanah | 26 |
| 10 | Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Jenis Tanah..... | 26 |
| 11 | Klasifikasi dan Skor Kemiringan Tanah | 26 |
| 12 | Kelas Kemiringan Lahan..... | 36 |
| 13 | Daftar Nama Vegetasi Di Sekitar Lokasi..... | 38 |
| 14 | Jenis Burung Endemik di Tahura Abdul Latief | 41 |
| 15 | Jenis dan Kondisi Sarana dan Prasarana Tahura Abdul Latief | 45 |
| 16 | Data Jumlah Penduduk Desa Batu Belerang..... | 50 |
| 17 | Mata Pencaharian Penduduk Desa Batu Belerang | 50 |
| 18 | Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Batu Belerang | 51 |
| 19 | Hasil Kuesioner Preferensi Kawasan Tabbuttu..... | 54 |
| 20 | Hasil Penilaian Aspek Daya Tarik | 63 |
| 21 | Hasil Penilaian Aspek Aksesibilitas/ Kadar Hubungan | 66 |
| 22 | Hasil Penilaian Aspek Kondisi Sekitar Kawasan..... | 66 |
| 23 | Hasil Penilaian Akomodasi | 67 |
| 24 | Hasil Penilaian Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang | 67 |
| 25 | Hasil Penilaian Aspek Ketersediaan Air Bersih..... | 68 |
| 26 | Indeks Kelayakan | 68 |
| 27 | Analisis Kerentanan Fisik Kawasan Tabbuttu | 74 |
| 28 | Interval Kepekaan Erosi..... | 74 |

| | | |
|-------|--|---------|
| 29 | Klasifikasi Nilai THI (<i>Temperature Humidity Index</i>)..... | 75 |
| 30 | Nilai THI Kawasan Tabbuttu | 75 |
| 31 | Alokasi Pembagian Ruang Rencana Blok..... | 77 |
| 32 | Konsep Ruang, Aktivitas Dan Fasilitas | 83 |
| Nomor | Lampiran | Halaman |
| 33 | Nilai Terimbang Maksimal Dan Minimal ODTW | 107 |
| 34 | Kriteria Penilaian ODTW di Kawasan..... | 107 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Teks | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1 | Peta Lokasi Penelitian | 16 |
| 2 | Proses Perencanaan Lanskap..... | 17 |
| 3 | Peta Zonasi/ Blok Pengelolaan Tahura Abdul Latief..... | 29 |
| 4 | Struktur Organisasi dan Tata Kerja UPT Pengelolaan Tahura | 30 |
| 5 | Batas-Batas Tapak..... | 32 |
| 6 | Aksesibilitas Menuju Tapak..... | 33 |
| 7 | Kondisi Jalan Menuju Kawasan..... | 34 |
| 8 | Vegetasi Kawasan Tabbuttu..... | 37 |
| 9 | Spesies Endemik yang Ada di Sekitar Kawasan..... | 31 |
| 10 | Satwa pada Tapak | 39 |
| 11 | Peta Sebaran Satwa Tahura Abdul Latief | 40 |
| 12 | Anoa dan Babi Rusa Termasuk Spesies Penting dalam Tahura | 41 |
| 13 | Kondisi Hidrologi | 44 |
| 14 | Secara Umum Fasilitas yang Ada di Tahura Abdul Latief | 46 |
| 15 | Aktivitas Pengunjung di Tabbuttu | 46 |
| 16 | Peta Persebaran <i>Good View</i> dan <i>Bad View</i> | 48 |
| 17 | Peta Inventarisasi | 49 |
| 18 | Grafik Hasil Kuesioner | 57 |
| 19 | Peta RTRW Kabupaten Sinjai (2012-2023)..... | 59 |
| 20 | Tahura Abdul Latief dalam Peta RTRW Kabupaten Sinjai | 60 |
| 21 | Potensi Pengunungan Tahura Abdul Latief | 64 |
| 22 | Potensi Air Tahura Abdul Latief..... | 65 |
| 23 | Peta Klasifikasi Kemiringan Kawasan Tabbuttu | 70 |
| 24 | Peta Topografi Kawasan Tabbuttu..... | 71 |
| 25 | Peta Klasifikasi Jenis Tanah..... | 72 |
| 26 | Peta Klasifikasi Intensitas Curah Hujan..... | 72 |
| 27 | Peta Klasifikasi Kepekaan Erosi | 73 |
| 28 | Peta Rencana Blok | 77 |

| | | |
|----|--|----|
| 29 | Konsep Ruang | 81 |
| 30 | Konsep Fasilitas dan Aktivitas..... | 82 |
| 31 | Ilustrasi Fasilitas dan Aktivitas | 83 |
| 32 | Ilustrasi Jalur Sirkulasi Primer | 84 |
| 33 | Ilustrasi Jalur Sirkulasi Sekunder..... | 84 |
| 34 | Konsep Sirkulasi | 85 |
| 35 | Ilustrasi Vegetasi Konservasi..... | 86 |
| 36 | Ilustrasi Vegetasi Penyangga | 87 |
| 37 | Ilustrasi Vegetasi Budidaya..... | 87 |
| 38 | Ilustrasi Vegetasi Pengarah..... | 88 |
| 39 | Ilustrasi Vegetasi Estetika | 89 |
| 40 | KonsepTata Hijau..... | 90 |
| 41 | Rencana Tapak (<i>Site Plan</i>)..... | 91 |
| 42 | <i>Site Plan</i> (Segmen 1)..... | 92 |
| 43 | <i>Site Plan</i> (Segmen 2)..... | 93 |
| 44 | <i>Site Plan</i> (Segmen 3)..... | 94 |
| 45 | <i>Site Plan</i> (Segmen 4)..... | 95 |
| 46 | Perspektif 3D Perencanaan Kawasan Tabbuttu | 96 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | | Halaman |
|-------|--------------------------------------|---------|
| 1 | Kuesioner untuk Pengunjung | 102 |
| 2 | Wawancara untuk Pengelola | 106 |
| 3 | Penilaian ODTW Kawasan Tabbuttu..... | 107 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi sumber daya alam yang eksotis sehingga memungkinkan untuk dijadikan sumber devisa bagi negara. Sumber daya alam Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke yang meliputi laut, pasir, matahari dan pegunungan ini dapat memberi keuntungan besar jika dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Salah satunya dalam sektor wisata, dimana sektor pariwisata sangat berperan dalam pembangunan nasional.

Pariwisata adalah salah satu sektor industri andalan yang terus berkembang serta mengalami penganekaragaman secara kontinu (Friedman, 2020). Pariwisata dapat dikatakan sebagai sebuah industri yang kompleks, diantaranya industri perjalanan, industri penginapan, industri kuliner, industri cinderamata dan sebagainya. Menurut UNWTO (*The United Nations on World Tourism Organization*) pariwisata telah berkontribusi bagi Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 10% (UNWTO, 2016). Hal ini menjadi probabilitas bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan potensi pariwisata yang dimilikinya. Sedangkan menurut WTTC (*World Travel and Tourism Council*) sektor pariwisata Indonesia menyumbang *Gross Domestic Product* sekitar 5,7 % dan memperoleh 9,7% dari jumlah keseluruhan lapangan kerja pada tahun 2019 (WTTC, 2020).

Menurut *The United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2012), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperkirakan imbas terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial baik sekarang maupun di masa

mendatang, merespon kebutuhan pengunjung, lingkungan, industri dan masyarakat tuan rumah. Pariwisata berkelanjutan juga didefinisikan sebagai suatu proses dan mekanisme pembangunan pariwisata yang mampu mendukung keberlanjutan atau eksistensi sumberdaya alam, kehidupan ekonomi dan sosial budaya agar bisa dinikmati oleh generasi mendatang. Diharapkan, pariwisata berkelanjutan mampu meneruskan manfaat jangka panjang terhadap perekonomian tanpa merusak alam.

Umumnya setiap daerah di Indonesia berusaha memanfaatkan potensi wisata yang dimilikinya seoptimal mungkin. Wisata yang berbasis pada sumberdaya alam berupa kawasan hutan atau lanskap pedesaan adalah salah satu sumberdaya wisata yang sangat potensial. Basis pengembangan ini sangat vital mengingat kekayaan potensi alam adalah modal potensial bagi pengembangan pariwisata di Indonesia. Untuk itu, perencanaan dan pembangunan sektor pariwisata seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memelihara lingkungan agar tetap lestari. Dalam artian, pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) menjadi basis pengembangan wisata yang dilakukan. Salah satu wujud pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata.

Pariwisata yang dikembangkan pada daerah yang memiliki nilai atraktif, nilai turistik, panorama indah akan mempunyai manfaat lebih jika dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Tindakan ini mampu meningkatkan standar hidup masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan relatif cepat serta mendorong sektor-sektor produksi lainnya sebagai pengaruh positif (Nurisjah *et al.*, 2003).

Kabupaten Sinjai menyimpan banyak potensi wisata yang bervariasi mulai dari wisata bahari, situs sejarah, juga panorama alam yang cocok untuk dijadikan kawasan ekowisata. Salah satunya kawasan Tabbuttu yang terletak di Taman Hutan Raya (Tahura) Abdul Latief perkampungan Ma'ra Dusun Mattirotasi Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Tahura Abdul Latief Kabupaten Sinjai pada awalnya termasuk kawasan Hutan Lindung Bulu Pattiroang pada Kelompok Hutan Lompobattang Aparang berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 890/Menhut-II/1999 tanggal 14 Oktober 1999. Selanjutnya, Bupati Kabupaten Sinjai mengusulkan sebagian wilayah Hutan Lindung Bulu Pattiroang seluas ± 720 Ha untuk dijadikan Taman Hutan Raya dengan tujuan konservasi kawasan, penangkaran satwa, koleksi berbagai jenis tumbuhan, pelestarian potensi sumberdaya alam serta pengembangan ekowisata dengan meningkatkan dan mempertahankan fungsi perlindungan tata air di daerah tersebut dan sekitarnya (Satriawan, 2021).

Fasilitas di Tahura Abdul Latief secara umum sudah ada beberapa, diantaranya kandang satwa endemik, aula pertemuan, kantor pengelola, jalan setapak serta menara pemantau. Sedangkan untuk fasilitas penginapan di Tahura belum memadai, dimana pada kawasan Tabbuttu hanya terdapat satu buah villa yang sudah rusak dan tidak dikelola optimal oleh pihak pengelola. Di lokasi tersebut, pengunjung akan disuguhi panorama alam berupa pegunungan, hamparan lahan perkebunan tembakau, jagung dan kopi. Selain itu, Tabbuttu menjadi jalur menuju beberapa titik potensi yang ada di Tahura Abdul Latief seperti air terjun

Wae Lulu'e, air terjun Wae Buru'e dan jalur *tracking* menuju gunung Bawakaraeng.

Tahura Abdul Latief memiliki potensi wisata alam yang cukup banyak. Namun, pengembangan obyek-obyek daya tarik wisata belum dikembangkan secara optimal termasuk salah satunya kawasan Tabbuttu. Kawasan Tabbuttu menjadi bagian dari Tahura Abdul Latief Kabupaten Sinjai pada blok tradisional yang dikelola oleh masyarakat sekitar menjadi lahan pertanian. Perubahan penggunaan lahan ataupun penambahan pembukaan areal hutan menjadi areal pertanian di kawasan tersebut dapat mengancam degradasi lanskap kawasan yang jika tetap dibiarkan berpotensi memunculkan permasalahan ataupun kerusakan.

Perencanaan yang terarah pada kawasan tersebut penting dilakukan dengan mengimplementasikan konsep berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang mampu melindungi lingkungan, meningkatkan ekonomi, membantu kehidupan masyarakat, serta mampu diintegrasikan bersama komunitas yang dapat mengurangi dampak negatifnya (Gunn, 1994). Hal tersebut sangat penting dilakukan untuk tetap menjaga kualitas lanskap dengan adanya pemanfaatan potensi pada kawasan. Selain itu, bertitik tolak dari hasil penelitian sebelumnya terkait strategi pengembangan kawasan Tahura Abdul Latief yang dilakukan oleh Tarman (2017) bahwa salah satu usulan arahan pengembangan Tahura Abdul Latief dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang adalah dengan pengembangan ekowisata dan pengelolaan blok tradisional.

Berdasarkan keterangan masyarakat setempat bahwa terjadi penurunan kunjungan wisatawan di kawasan Tabbuttu. Hal ini mengindikasikan bahwa

ketertarikan pengunjung sudah menurun, karena tidak ditunjang oleh pengembangan dan pemeliharaan terhadap fasilitas wisata maupun pemanfaatan potensi kawasan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan ekowisata yang komprehensif, imparial dan berkelanjutan yang setidaknya dapat menggali serta mengarahkan potensi dan daya tarik kawasan tersebut.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini untuk menyusun suatu perencanaan lanskap ekowisata, yang menyediakan fasilitas dan ruang wisata dilengkapi jalur sirkulasi dengan memperhatikan potensi kawasan. Lanskap ekowisata ini direncanakan agar berdaya guna bagi masyarakat sekitar, berkelanjutan dan bernilai indah.

Hasil penelitian ini adalah rencana lanskap ekowisata Tabbuttu yang diharapkan mampu berguna sebagai:

1. Acuan rencana pengembangan kawasan ekowisata bagi pemerintah dan masyarakat setempat.
2. Bahan evaluasi dalam usaha pelestarian sumberdaya alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perencanaan Lanskap

Perencanaan bermaksud untuk memberi batasan terhadap tujuan yang akan dicapai dan memilih langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Perencanaan adalah *predeterminasi* berdasarkan tujuan-tujuan yang bersifat produktif dengan memakai alat-alat, prosedur dan mekanisme yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Yoeti, 1997). Sedangkan lanskap merupakan keseluruhan karakter suatu wilayah serta lanskap berkenaan dengan seluruh aspek baik secara ekologis, fisik, geografis, pengintegrasian seluruh mekanisme serta paradigma manusia dan alam (Farina, 1998).

Perencanaan lanskap adalah salah satu bentuk primer dalam aktivitas arsitektur lanskap. Pada mulanya perencanaan lanskap diawali dengan mengamati, menerjemahkan dan menjawab kepentingan manusia serta mengakomodasi banyak kepentingan tersebut ke area yang direncanakan, yakni untuk merencanakan dan mengkreasikan secara fisik berbagai pengelolaan, pelayanan, pemanfaatan dan sarana penunjang sumber daya lainnya (Halida, 2006).

Proses perencanaan yang baik adalah proses yang dinamis, terhubung dan saling mendukung. Proses tersebut menjadi *tools* sistematis yang diterapkan dalam menetapkan awal suatu keadaan dan alternatif terbaik untuk mencapai apa yang diinginkan terhadap tapak. Adapun proses perencanaan terbagi menjadi lima tahap diantaranya persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis dan perencanaan (Gold, 1980).

2.2 Ekowisata

2.2.1 Pengertian Ekowisata

Ekowisata diperkenalkan pertama kali oleh *The Ecotourism Society* (TIES) sebagai salah satu bentuk kunjungan wisata ke tempat alami dengan maksud untuk menjejahterakan masyarakat dan mengkonservasi lingkungan (Latupapua, 2011). TIES juga mengemukakan bahwa ekowisata adalah perjalanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan menikmati keindahan alam dengan menjaga kelestarian lingkungan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur edukasi, pemahaman serta partisipasi terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam maupun penambahan pendapatan masyarakat setempat.

Ekowisata didefinisikan sebagai wisata alternatif yang tidak hanya memberikan hiburan dari alam tetapi juga wisatawan diharapkan dapat terlibat secara langsung dalam mengembangkan konservasi lingkungan dengan pengetahuan yang mendalam terkait seluk beluk kawasan tersebut sehingga mampu membangun sebuah kesadaran bagaimana harus berperilaku untuk kelestarian wilayah tersebut baik saat ini dan selanjutnya. Wisata alam termasuk ragam wisata yang memanfaatkan kekayaan alam dan keindahan secara langsung ataupun tidak langsung. Kegiatan langsung seperti bersepeda, *tracking* dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan tidak langsung seperti piknik, melihat-lihat flora dan fauna serta menikmati keindahan alam (Siti Nurisyah, 2001).

Secara ekonomis, kegiatan ekowisata memberi keuntungan bagi masyarakat, utamanya masyarakat di sekitar kegiatan wisata. Di sisi lain, kegiatan tersebut harus memperhatikan pendapat-pendapat masyarakat lokal. Secara ekologis, mempunyai karakter ramah terhadap lingkungan. Kalau kita mencermati prinsip-prinsip ekowisata sebagaimana yang dinyatakan MEI (Masyarakat Ekowisata Indonesia) tahun 1996, kegiatan ekowisata seharusnya mampu bermanfaat bagi masyarakat lokal meskipun secara tidak langsung (Arida, 2017).

2.2.2 Jenis dan Prinsip-Prinsip Ekowisata

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, jenis-jenis ekowisata diantaranya sebagai berikut:

- a) ekowisata bahari;
- b) ekowisata hutan;
- c) ekowisata pegunungan;
- d) ekowisata karst;

Prinsip-prinsip ekowisata berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah yaitu sebagai berikut:

- a) keselarasan antara jenis dan karakteristik ekowisata;
- b) konservasi, yakni mengawetkan, memanfaatkan dan melindungi secara lestari sumberdaya alam yang diterapkan untuk ekowisata;

- c) ekonomis, yakni mempersembahkan manfaat bagi masyarakat lokal sekaligus sebagai pelopor pembangunan ekonomi di daerahnya serta membuktikan usaha ekowisata mampu berkelanjutan;
- d) edukasi, yakni mengandung komponen pendidikan untuk mengubah tanggapan seseorang agar memiliki tanggung jawab, rasa peduli serta komitmen dalam pelestarian lingkungan dan budaya;
- e) memberikan pengalaman dan kepuasan bagi pengunjung;
- f) partisipasi masyarakat, yakni partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat lokal; dan
- g) menghimpun kearifan lokal.

The Ecotourism Society (Eplerwood, 1999) mengemukakan tujuh prinsip dalam kegiatan ekowisata sebagai berikut.

- a) mencegah dan menanggulangi akibat dari kegiatan wisatawan yang mengganggu alam maupun budaya;
- b) pendidikan konservasi lingkungan;
- c) pendapatan langsung bagi kawasan;
- d) partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata;
- e) meningkatkan penghasilan masyarakat;
- f) memelihara keharmonisan dengan alam;
- g) memperhatikan gaya dukung lingkungan; dan
- h) meningkatkan devisa bagi negara

2.2.3 Elemen Ekowisata

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), ekowisata terdiri dari lima elemen penting, yaitu:

- a) mampu memberi pendidikan dan pengalaman kepada wisatawan, sehingga meningkatkan penilaian dan pemahaman terhadap kawasan tujuan wisata yang dikunjungi;
- b) meminimalisir dampak negatif yang dapat merusak karakteristik budaya dan lingkungan pada kawasan yang dikunjungi;
- c) melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan dan pengelolaannya;
- d) memberikan keuntungan ekonomi utamanya kepada masyarakat setempat. Oleh karena itu, aktivitas ekowisata perlu bersifat menguntungkan (profit);
- e) mampu tetap eksis dan berkelanjutan.

2.2.4 Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan

Pengembangan kawasan hutan tropika di Indonesia memiliki potensi yang besar dan sangat menjanjikan untuk ekowisata ataupun wisata minat khusus. Batasan aktivitas ekowisata berdasar pada ekologi, sosial dan ekonomi, dapat bermanfaat bagi masyarakat serta bagi keberlanjutan sumberdaya yang ada (Purnomo, 2013). Selain itu, kawasan hutan dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan diantaranya kawasan suaka alam (suaka margasatwa), kawasan pelestarian alam (taman hutan raya, taman nasional dan taman wisata alam) dan hutan produksi sebagai wana wisata serta hutan lindung melalui kegiatan wisata terbatas.

Pengembangan ekowisata harus mengikutsertakan berbagai elemen baik sumber daya alam, ekowisatawan atau pengunjung, pengelola, masyarakat setempat, kalangan bisnis diantaranya pemerintah, *tour operator*, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya. Dalam artian, pengembangan ekowisata yang baik adalah simbiosis antara pembangunan dan konservasi, namun peluang munculnya konflik tenurial antara pelaku ekowisata bisa saja terjadi. Pengembangan ekowisata mengacu pada pelestarian lingkungan, perencanaan perlindungan serta perencanaan tata guna lahan dan tata ruang. Perencanaan ekowisata menjadi bagian dari mekanisme pemanfaatan sumberdaya yang terkoordinasi secara berkelanjutan dan interaktif berlandaskan aspek biodiversitas, pelestarian ekologis kawasan dan nilai sosial terhadap keikutsertaan ekowisatawan dengan masyarakat setempat (Ridwan, 2000).

Prinsip pengembangan pariwisata alam berdasarkan Departemen Kehutanan (2007) adalah sebagai berikut.

- a) konservasi, membantu meminimalisir terjadinya gangguan pada kawasan diantaranya perambahan kawasan, penebangan liar, membantu upaya pengawetan satwa dan jenis tumbuhan terutama satwa dan tumbuhan langka, mendukung upaya pemanfaatan yang sifatnya berkelanjutan dan melindungi warisan budaya dan warisan alam khususnya yang berada pada kawasan;
- b) edukasi, mampu memberikan pemahaman dan edukasi kepada pengunjung melalui peningkatan partisipasi pengunjung dan kepedulian masyarakat, pengembangan interpretasi (jika memungkinkan), dan menopang pengembangan penelitian di bidang pariwisata alam;

- c) partisipasi masyarakat, menyertakan masyarakat dalam proses pemanfaatan, dimulai dari perencanaan, *monitoring* dan evaluasi, meningkatkan keterampilan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan, memperhatikan adat dan tradisi setempat, agama, hak-hak masyarakat terasing dan kearifan tradisional, kepercayaan dan struktur sosial;
- d) ekonomi, memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan lokal dan pembangunan konservasi, regional, dan nasional; memberi kesempatan usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta menjamin keberlanjutan usaha sehingga aktivitas wisata alam tetap berlangsung;;
- e) rekreasi, memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan, memberikan informasi yang cukup bagi wisatawan sebelum dan setelah sampai ataupun setelah wisatawan keluar dari daerah tujuan serta memberi penawaran berbagai pilihan produk-produk wisata.

2.2.5 Taman Hutan Raya

Hutan didefinisikan sebagai sebuah kesatuan ekosistem berupa bentangan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sesuai dengan karakteristiknya sebagai penyelaras keseimbangan lingkungan, hutan dikelompokkan dalam tiga fungsi utama diantaranya hutan konservasi, hutan produksi serta hutan lindung. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2015 bahwa hutan lindung adalah kawasan yang mempunyai fungsi pokok sebagai penyangga kehidupan terkait tata kelola sumberdaya air, mempertahankan kesuburan tanah serta pengaturan erosi dan banjir.

Berdasarkan UU No. 19 Tahun 2004 pengganti UU No 1 Tahun 2004 terkait perubahan atas UU No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, bahwa dalam rangka memelihara terpenuhinya keseimbangan manfaat sosial budaya, manfaat ekonomi serta manfaat ekologi, maka perubahan peruntukan dan fungsi kawasan hutan wajib berasaskan distribusi optimalisasi fungsi serta manfaat kawasan hutan secara berkelanjutan dan lestari dengan memperhatikan kawasan hutan terkait luasan dan proporsi sebarannya.

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan kawasan pelestarian alam yang ditujukan untuk koleksi satwa dan atau tumbuhan jenis asli atau bukan asli, yang alami atau buatan, yang dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, budaya, menunjang budidaya, rekreasi dan pariwisata (UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya). Kawasan yang ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan Tahura harus memenuhi kriteria berikut.

- a) mempunyai gejala alam dan atau keindahan alam. Sebuah kawasan ditetapkan sebagai Tahura jika memiliki bentang alam yang indah, struktur geografi yang menarik, didukung dengan gejala alam contohnya mata air, sumber air panas, air terjun dan lain sebagainya;
- b) memiliki luas wilayah yang memungkinkan bagi pengembangan koleksi satwa dan tumbuhan;
- c) sebagai wilayah dengan ciri khas baik asli maupun buatan, dengan wilayah ekosistem yang masih utuh maupun sudah berubah. Dalam artian, ciri khas

ini bisa berupa ciri alami ataupun bukan alami atau buatan manusia seperti di kawasan tersebut terdapat fauna endemik dengan ekosistem alami.

Selain kawasan pelestarian alam, pemanfaatan Tahura diatur dalam peraturan pemerintah yang dapat dimanfaatkan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a) pendidikan dan peningkatan kesadartahuan konservasi;
- b) pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penelitian;
- c) koleksi keanekaragaman hayati;
- d) pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar dalam rangka mendukung budidaya dalam bentuk penyediaan plasma nutfah;
- e) pemanfaatan air dan energi air, panas dan angin serta penyimpanan karbon dan wisata alam;
- f) pembinaan populasi melalui penangkaran dalam rangka perbanyakan tumbuhan atau pengembangbiakan satwa secara buatan dalam lingkungan yang semi alami;
- g) pemanfaatan tradisional bagi masyarakat lokal, berupa kegiatan budidaya tradisional, pemungutan hasil hutan bukan kayu serta pemburuan tradisional terbatas untuk jenis yang tidak dilindungi.